

## BAB 2

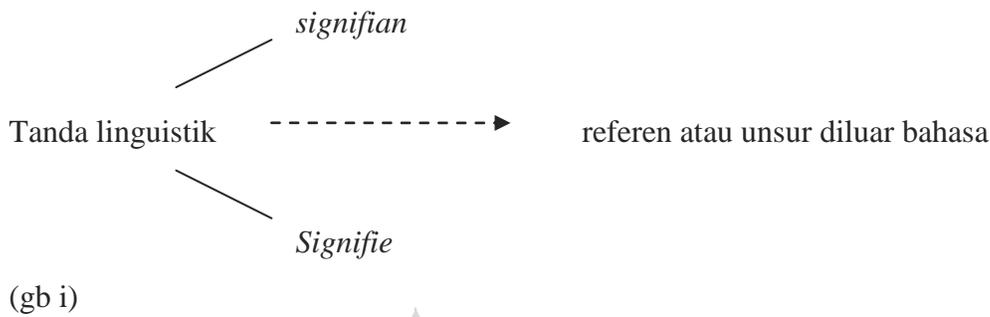
### KAJIAN PUSTAKA

Dalam setiap penelitian perlu diikuti oleh konsep pemikiran yang menjadi dasar pemikiran dari analisis data yang telah dikumpulkan. Begitu pula dengan penelitian ini yang akan menggunakan konsep semantik karena berhubungan dengan perubahan dan pergeseran makna leksem yang terjadi di kalangan pemakai bahasa. Pemakai bahasa terutama anak-anak muda (yang dalam bahasa Jepang, disebut *wakamono*) juga mempunyai peran dalam perubahan makna kata, seperti yang terjadi pada kata *futsuuni*, sehingga perlu diketahui arti dari kata *wakamono kotoba*. Selain itu, akan dipaparkan pula makna awal dan penelitian sebelumnya yang juga menjadi acuan dari penelitian ini.

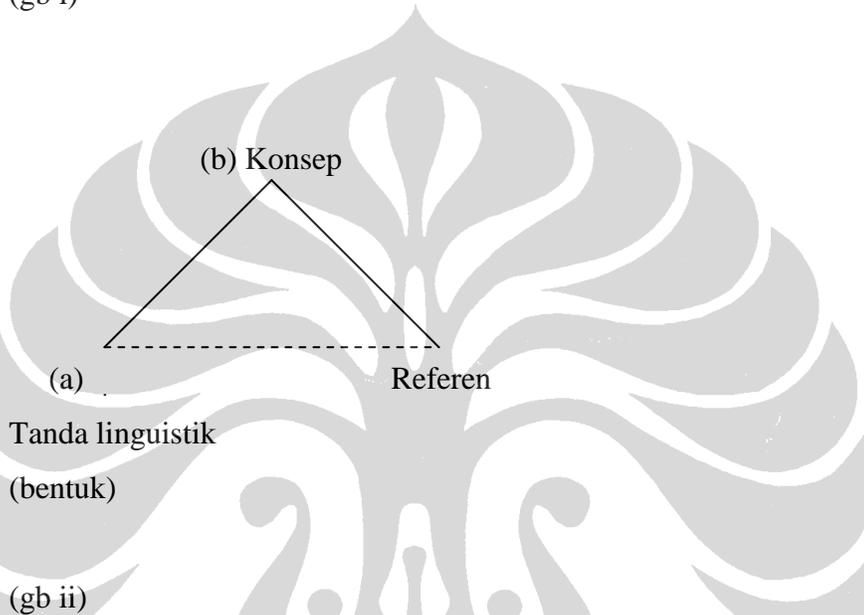
#### **2.1 Pergeseran dan Perubahan Makna (*Semantic shift and change*)**

Dalam bahasa Inggris, pergeseran dan perubahan makna dikenal dengan istilah *semantic shift and change*. Semantik (*semantic*) adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna. Menurut KBBI, makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Terdapat banyak teori tentang makna yang dikemukakan oleh beberapa orang. Dalam buku *Linguistik Umum* (2007), A. Chaer mengembangkan teori F de Saussure mengenai tanda linguistik. Tanda linguistik terdiri dari 2 komponen yaitu *signifian* 'yang mengartikan' dan *signifie* 'yang diartikan', (lihat gambar (i)). Kemudian, disederhanakan dan sesuai dengan teori segitiga makna atau teori Referensial yang dikemukakan oleh Richards dan Ogden (lihat gambar ii).



(gb i)



(gb ii)

Oleh karena itu, makna dapat dipahami sebagai ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Tanda linguistik dapat disamakan dengan kata atau leksem.

Dalam buku teori Semantik (JD Parera, 2004) diuraikan, teori referensial ini hanya menekankan hubungan langsung antara *reference* (konsep) dengan *referent* (referen) yang ada di dunia nyata. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Chaer, bahwa tidak semua kata dan leksem mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Teori segi tiga makna tidak dapat digunakan pada semua kata atau leksem, sehingga perlu juga diketahui teori makna lainnya seperti teori mentalisme dan teori kontekstual.

Teori Mentalisme Lyons mengatakan “*the meaning of an expression is the idea, or concept, associated with it in the mind of anyone who knows and understands*

*the expression*” (arti dari sebuah ekspresi adalah ide atau konsep yang berasosiasi dengan pikiran orang yang mengetahui dan mengerti ekspresi tersebut) . Jadi, teori ini menghubungkan bentuk bahasa lahiriah dengan konsep atau citra mental penuturnya. Lain halnya dengan teori kontekstual yang mengisyaratkan bahwa sebuah kata tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteksnya.

Chaer juga mengelompokkan beberapa macam makna, diantaranya adalah makna leksikal, gramatikal, denotatif dan konotatif. Pengertian makna leksikal hampir sama dengan makna denotatif, yaitu makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem, sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Sedangkan makna gramatikal baru muncul apabila terjadi proses gramatikal seperti afiksasi.

Berhubungan dengan jenis-jenis tersebut, menurut Chaer, secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Maksudnya, dalam relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak akan berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

語の<sup>ご</sup>意味<sup>いみ</sup>変化<sup>へんか</sup>ということはその語<sup>ご</sup>一つ<sup>ひと</sup>だけ<sup>だけ</sup>に<sup>かんけい</sup>関係<sup>けんけい</sup>した<sup>げんしょう</sup>現象<sup>げんしょう</sup>ではなく、<sup>しゅうへん</sup>周辺<sup>しゅうへん</sup>の語<sup>ご</sup>にも<sup>かたち</sup>いろいろな<sup>かたち</sup>形<sup>かたち</sup>で<sup>えいきょう</sup>その<sup>えいきょう</sup>影響<sup>えいきょう</sup>を<sup>はきゅう</sup>波及<sup>はきゅう</sup>するものである。Xという語<sup>ご</sup>がAという<sup>いみ</sup>意味<sup>いみ</sup>からBという<sup>いみ</sup>意味<sup>いみ</sup>に変わったとする。

*Go no imi henka to iu koto wa sono go hitotsu dake ni kankeishita genshou dewanaku, shuuhen no go nimo iroiro na katachi de sono eikyou wo hakyuusuru mono dearu. X to iu go ga A to iu imi kara B to iu imi ni kawatta to suru.*

’ Perubahan makna leksem adalah bukan gejala yang berhubungan hanya dengan satu kata, tetapi juga mempengaruhi berbagai macam

bentuk yang ada di sekitar kata tersebut. Kemudian, merubah makna leksem X dari makna A menjadi makna B'. (dikutip dari *Imi no Sekai*, 1992)

JD Parera (Teori Semantik, 2004), membedakan pergeseran dan perubahan makna dengan melihat medan maknanya. Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. makna rujukan awal dan makna baru tidak berada dalam satu medan makna, sedangkan pergeseran makna, masih hidup dalam satu medan makna. Akan tetapi, JD Parera juga mengatakan bahwa makna yang muncul akibat dari perubahan makna masih mempunyai kaitan dengan makna dasar sebelumnya.

Medan makna (*semantic field*) adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu.<sup>1</sup>

Dalam Teori Semantik Bahasa Indonesia, Chaer membagi analisis medan makna menjadi 2 yaitu Medan Kolokasi dan Set. Medan kolokasi disediakan dengan contoh; Layar, perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, yaitu laut, sedangkan contoh medan set terdapat pada kata sejuk. Sejuk merupakan suhu di antara dingin dengan hangat yang berada dalam satu set.

### **2.1.1 Faktor Pergeseran dan Perubahan Makna**

Menurut Antoine Meillet (dalam Ullman, 1977, 193) faktor-faktor yang memudahkan terjadinya pergeseran dan perubahan makna adalah adanya persepsi dan tanggapan terhadap makna didasarkan pada konteks pemakaiannya, tidak sesuai dengan kehendak penuturnya dan juga kesalahan yang terjadi karena kelaziman atau kebiasaan dengan sesuatu yang salah. Akan tetapi, kesalahan tersebut tidak diperbaiki. Kedua, batas antarmakna kata tidak jelas dan ketidakakraban pemakai bahasa akan makna sebuah kata, sehingga terjadinya kekaburan dan ketidakpastian makna.

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Kehilangan motivasi juga menjadi faktor perubahan makna, maksud dari kehilangan motivasi adalah mengabaikan hubungan bahwa kata harus berpegang teguh pada akarnya/makna dasar awal dan pada medan makna yang sama, sehingga makna kata itu akan bergulir jauh dari asalnya dan berkembang tak terkendali. Struktur kosakata yang bersifat terbuka, sehingga setiap makna kosakata dapat berkembang, bertambah, berubah, bergeser atau menghilang karena tidak diperlukan lagi.

### 2.1.2 Konsekuensi Pergeseran dan Perubahan Makna

Konsekuensi yang didapat dengan adanya perubahan dan pergeseran makna adalah terjadinya perluasan dan penyempitan pada rentang makna. Dalam buku *Imi no sekai* (1992), perluasan disebut juga perubahan umum yakni, makna yang menjadi luas. Jenis ini juga dapat diartikan sebagai gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain<sup>2</sup>.

Perubahan ini dapat dibuktikan dengan melihat contoh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. kata Sarjana, dalam bahasa Indonesia, yang awalnya merujuk 'seperut' atau 'sekandung', tapi sekarang siapa saja yang 'sepertalian darah'. Dalam bahasa Jepang, Yoshihiko Akegami (1992) memberikan contoh perluasan makna dengan kata *kotori* (ことり) 'anak burung'. Makna kata "anak burung" sekarang juga bisa bermakna *tori* (とり) 'burung' tanpa dibatasi dengan makna 'burung yang belum dewasa'.

Kebalikan dari perluasan, penyempitan disebut juga perubahan khusus, yakni gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja<sup>3</sup>.

Penyempitan makna dalam bahasa Jepang, yaitu kata *tamago* (たまご) 'telur' yang

<sup>2</sup> Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

<sup>3</sup> *Ibid.*

maknanya menyempit menjadi *niwatori no tamago* ( にわとり たまご の 卵 ) 'telur ayam'. Apabila dalam bahasa Indonesia, kata sarjana yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendikiawan', kemudian sekarang hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi'.

Selain perluasan dan penyempitan konsekuensi yang lain adalah terjadinya penghalusan (amelioratif) dan pengasaran (peyoratif) pada penilaian rasa. Mengenai amelioratif, berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Iizumi dalam *Regularity In Semantic Change*, memberikan contoh pada kata *kawaii* ( かわいい ) yang mempunyai makna awal 'menyedihkan', menjadi bermakna 'manis', 'lucu', 'menggemaskan'.

Kemudian, Peyoratif adalah usaha untuk menggantikan kata yang maknanya halus dengan kata yang maknanya kasar. Perubahan penilaian ini dapat dibuktikan pada contoh kata *omae* ( おまえ ) yang awalnya mempunyai nilai yang bagus karena diikuti oleh prefiks お, tetapi sekarang menjadi kata ganti orang kedua yang berkonotasi negatif dan tidak sopan.

Perubahan dan pergeseran makna dalam bahasa Jepang memang kerap terjadi, hal ini tidak hanya yang diperlihatkan pada contoh di atas. Segala perubahan dan pergeseran yang terjadi juga disebabkan oleh pemakai bahasa atau masyarakat pengguna bahasa, termasuk anak-anak muda, yang dalam bahasa Jepang disebut, *wakamono*. Sehingga muncullah istilah *wakamono kotoba*.

## 2.2 *Wakamono Kotoba*

Dalam konsep *wakamonokotoba*, kita harus mengetahui apa arti dari istilah *wakamonokotoba* itu sendiri. Apabila dilihat dari kosakata pembentuknya, yaitu *wakamono* ( 若者 ) yang berarti anak muda dan *kotoba* ( 若者 ) yang berarti bahasa, kata, perkataan, acapan. Maka *wakamono kotoba* berarti bahasa anak muda.

### 2.2.1 Definisi *Wakamono kotoba*

Dalam buku *Shinsedai no Gengogaku* (2003), disebutkan bahwa *wakamono kotoba* bukanlah bahasa yang pasti digunakan oleh orang-orang yang mencapai tingkatan umur yang disebut anak muda. Hal tersebut dikarenakan bahasa anak muda berubah sesuai dgn perubahan zaman. Walaupun hidup di zaman yang sama, ada kalanya bahasanya berbeda sesuai dengan kelompok anak muda yang ada. Selain itu, ada juga anak-anak muda yang tidak mengetahui dan tidak menggunakan bahasa anak muda pada zaman tersebut.

Menurut Nagase (dalam *Shinsedai no Gengogaku*, 2003), secara umum, masa muda adalah masa yang secara mental ingin bebas dari orang tua, membuat grup dengan teman-teman dan ingin membuat dunia sendiri. Dengan kata lain, menunjukkan zaman dari SD sampai mahasiswa.

Menurut Yonekawa Akihiko (1996), *wakamonogo* adalah bahasa atau ekspresi yang berciri khas hiburan dan bebas dari kaidah atau norma. Pria dan wanita yang duduk di bangku SMP sampai kurang lebih berusia 30 tahun menggunakannya di kalangan teman sendiri untuk mempercepat percakapan, hiburan, lambang persahabatan, penyampaian citra, kode rahasia, penyangga, pemurnian. Terdapat perbedaan mengenai kosakata dalam penggunaannya oleh setiap individual dengan kesadaran berbahasa, dan juga berbeda sesuai dengan zaman.

Apabila dilihat dari pengertian *wakamono kotoba* di atas, maka *wakamono kotoba* dapat disepadankan dengan kata 'bahasa gaul' dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan, kata gaul berarti hidup berteman (KBBI) dan bahasa gaul biasa digunakan oleh kaula muda. *Wakamono kotoba* juga dibentuk dengan tujuan berteman dan digunakan oleh kaula muda. Karena memiliki konsep yang sama, maka *wakamono kotoba* dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul.

### 2.2.2 Fungsi *Wakamono Kotoba*

Seperti pengertian *Wakamono Kotoba* menurut Yonekawa Akihiko yang telah dipaparkan di atas, yakni bahasa anak muda memiliki fungsi untuk mempercepat percakapan, hiburan, lambang persahabatan, penyampaian citra, kode rahasia,

menjaga perasaan, pembersihan hati. Selain Yonekawa Akihiko, Nakami Yamaguchi juga memerikan alasan kenapa anak muda membuat dan menggunakan bahasa anak muda.

Pada dasarnya bahasa anak muda ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan persahabatan dan kepemilikan. Karena dengan menggunakan bahasa yang hanya diketahui dan dimengerti oleh sejawat atau sekawan dapat memperkuat solidaritas antar teman (*shinsedai gengogaku*, 2003: 72).

Fungsi yang paling utama adalah sebagai hiburan atau kesenangan dan mempercepat percakapan. Kesenangan didapat dengan membuat kata baru dan bermain-main dalam penggunaan kata yang ada.

Contohnya :

➤ *Atarimeeme, yagimeeme* (あたりめーめ、やぎめーめ)

*Atarimeeme* dari kata *atarimaenoda* (あたりまえのだ)、sedangkan *yagimeeme* tidak memiliki arti yang khusus karena hanya untuk bermain-main.

Sebenarnya, membuat lelucon dengan kata-kata bukan untuk kesenangan orang yang mengucapkannya semata, tetapi juga dibuat untuk menghibur dan membuat lawan bicara tertawa.

Selain itu, juga dapat meningkatkan perasaan keakraban karena fungsinya sebagai lambang persahabatan. Seperti halnya Nakami Yamaguchi yang mengatakan bahwa *wakamono kotoba* digunakan karena *nakama ishiki wo mochitai* (仲間意識をもちたい) yang berarti, 'ingin mempunyai rasa pertemanan'. Anak-anak muda sering memakai kosakata yang disingkat untuk lebih merasakan pertemanan.

Contoh : *azaasu* (あざーす) yang merupakan singkatan dari *arigatou gozaimasu* (ありがとうございます)。

Fungsi selanjutnya adalah penyampaian perasaan sesuai dengan penglihatan dan pendengaran atau *kankakuteki ni tsutaetai* (感覚的に伝えたい) 'ingin menyampaikan perasaan dengan insting'. Dalam hal ini, anak muda menggunakan *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語) untuk mengungkapkan perasaan mereka,

karena hanya *giongo* dan *gitaigo* yang bisa mengungkapkan perasaan secara insting. Contoh : ketika keluar keringat, anak muda menggunakan *gitaigo* たりーん。

Bahasa anak muda ini juga memiliki fungsi sebagai kode rahasia untuk menyembunyikan masalah di dalam kelompok. Apabila berdasarkan buku *Wakamono Kotoba ni Mimi wo Sumaseba* (2007), kode rahasia ini juga dapat bertujuan ingin terlihat keren. Misalnya penggunaan istilah-istilah ketika hendak pergi ke toilet, berkata *waarudo kappu* (ワールドカップ) ‘WC’.

Ada kalanya para kaula muda tidak ingin menyakiti perasaan lawan bicara mereka, sehingga mereka menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti dan menghancurkan perasaan lawan bicara, lalu, menggantinya dengan kosakata yang lebih lembut dan menyamarkan kekerasan, sehingga kadang terdengar ambigu. Contoh : tidak mengatakan anak yang aneh dengan kata *hen na ko* (変な子) tetapi diganti dengan ヘンコ agar lebih terdengar sebagai candaan.

Fungsi yang terakhir menurut Yonekawa adalah fungsi pembersihan hati, yakni, melampiaskan perasaan tidak menyenangkan atau menyampaikan perasaan dengan penekanan. Biasanya, menekankan perasaan dengan menggunakan kata-kata seperti めっちゃ、マジ, dll.

Setelah mengetahui fungsi dan arti dari *wakamono kotoba*, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pembuatan atau pemakaian kosakata anak muda pasti mewakili perasaan pengucap, dan memiliki makna atau maksud dari kosakata yang dikeluarkan. Hal tersebut juga mempengaruhi makna yang ditimbulkan pada kata tersebut. Kata *futsuu* terutama dalam bentuk adverbialia yaitu *futsuuni* termasuk kata yang mengalami perluasan makna. Oleh karena itu, perlu diketahui makna awal *futsuu* dan *futsuuni* yang kemudian dilanjutkan pemaparan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti makna *futsuuni* sebagai bahasa anak muda.

### 2.3 Makna Awal Kata *Futsuuni*

*Futsuuni* merupakan bentuk adverbialia dari nomina *futsuu* yang menurut kamus *koujien* (1991) memiliki arti, sebagai berikut:

1. 広く一般に通じること  
*Hirouku ippan ni tsuujiuru koto*
  2. どこにでも見受けるようなものであること。なみ。一般。  
*Dokoni demo miukeruyouna mono dearu koto, nami, ippan.*
- 例 : a. 普通に見られる  
*Futsuuni mirareru*
- b. 普通六時起きる  
*Futsuu roku ji okiru*

1. Hal yang dimengerti secara umum dan luas.
2. Hal yang kelihatan atau tampak dimana pun juga. Sedang, biasa. Umum.

Contoh : a. Bisa lihat seperti biasa

b. Biasa bangun pada jam 6

Apabila berdasarkan dari kamus *Taijibayashi* (1989), tidak berbeda jauh dengan *koujien*, hanya terdapat beberapa tambahan seperti,

1. どこにでも、またいつでもあって、めずらしくないこと。  
*Dokoni demo, mata itsudemo atte, mezurashikunai koto.*

例 : 日本に普通の鳥

*Rei : nihon ni futsuu no tori*

2. ほかと比べて特にかわらないこと。  
*Hoka to kurabete tokuni kawaranai koto*

例 : a. ごく普通の家庭に育つ

*Rei : goku futsuu no katei ni sodatsu*

b. 普通ならもう卒業している

*futsuu nara mou sotsugyoushiteiru*

1. Ada di mana-mana dan selalu ada, bukan hal yang aneh.

Contoh : Burung biasa di Jepang.

2. Kalau dibandingkan dengan yang lain bukan hal yang berubah secara khusus.

Contoh : a. Dibesarkan di keluarga biasa.

b. Kalau biasa, sudah lulus.

Dalam *Nihongo Gakushusha No Tame No Fukushi Yourei Jiten* (1989), disebutkan pula bahwa *futsuu* ‘bukanlah hal yang khusus’, tetapi merupakan ‘sebagian besar atau garis besar’ (たいていの<sup>ばあい</sup>場合。大体は。特別<sup>だいたい</sup>の場合を除いて<sup>とくべつ ばあい のぞ</sup>).

Contoh : a. <sup>にほんじん</sup> 日本人は<sup>けっこん</sup> 結婚すると<sup>ふつうおや</sup> 普通親と<sup>べっきよ</sup> 別居する  
*Nihonjin wa kekkon suruto futsuu oya to bekkyo suru.*

b. <sup>ふつう</sup> 普通お<sup>そうしき</sup> 葬式に<sup>あか</sup> 赤い<sup>もの</sup> 物は<sup>き</sup> 着ない

*Futsuu osoushiki ni akai mono wo kinai*

c. <sup>ふつう</sup> 普通<sup>さい</sup> 20才になると、<sup>おとな</sup> 大人として<sup>あつか</sup> 扱われる。

*Futsuu 20 sai ni naruto, otona toshite atsukawareru.*

a. Orang Jepang, apabila menikah, umumnya hidup pisah dengan orang tua.

b. Umumnya tidak mengenakan pakaian berwarna merah pada upacara kematian.

c. Pada umumnya kalau sudah berumur 20, diperlakukan sebagai orang dewasa.

Selain itu, *futsuu* juga memiliki makna *atarimae* (当たり前) ‘wajar’ seperti pada contoh kalimat berikut ini ;

*Basu de seki wo yuzuru koto tte futsuu da yone* (バスで<sup>せき</sup> 席を<sup>ゆず</sup> 譲ることって<sup>ふつう</sup> 普通だよ  
 ね) ‘Sudah merupakan hal yang wajar untuk memberikan tempat duduk di bus’.

Kata *futsuu* tersebut diartikan *shakai teki joushiki ya washa no tachiba de atarimaeda to*

*kangaerareru koto* (社会的<sup>しゃかいてきじょうしき</sup> 常識や<sup>わしゃ</sup> 話者の<sup>たちば</sup> 立場で<sup>あ</sup> 当たり前だと<sup>まえ</sup> 考えられること<sup>かんが</sup>

と) ‘Hal yang terpikirkan sebagai hal yang wajar, hal yang memang harus dilakukan dilihat dari posisi pembicara atau masyarakat umum’.

Apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia, *futsuu* bermakna ‘biasa’ yang menurut KBBI (1991) berarti;

1. Lazim, umum
2. Sepeti sediakala (sebagai yang sudah-sudah)

3. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah menjadi adat.
4. Sudah seringkali

Baik makna *futsuu* yang merupakan nomina, maupun makna *futsuuni* sebagai adverbia, pada dasarnya tidak memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dalam kamus *Taijibayashi*, yang mendefinisikan *futsuuni* yaitu *taitei* (たいてい)、*ippan ni* (一般に) yang berarti 'Biasanya, kebanyakan, umumnya', dengan contoh; *yuubinkyoku wa futsuuni mikka kakaru* (郵便は普通に三日かかる) 'pos biasanya menghabiskan waktu 3 hari'.

Sebagai tambahan, *Minna De Kokugo Jiten! Koremo, Nihongo* (2006) mejabarkan makna *futsuuni* sebagai *yoi to madewa ienaiga, sokomade warukunai koto, dochiraka to iu to yoi hou; seken ippan dewa hyoujun teido* (良いとまでは言えないが、そこまで悪くないこと、どちらかというの良い方。世間一般では標準程度) 'Tidak bisa dikatakan sampai sebaik itu, tetapi juga tidak seburuk itu, apabila dibilang yang mana, maka akan lebih ke arah yang baik. Dalam masyarakat umum menyatakan taraf standar' dengan contoh: *tesuto wa futsuuni dekita yo* (テストは普通にできたよ。) 'Test bisa dikerjakan dengan baik seperti biasa.'

#### 2.4 Penelitian Sebelumnya Mengenai Makna *Futsuuni* Sebagai *Wakamono Kotoba*

Berikut ini adalah pendapat-pendapat mengenai kata *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba* yang telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya.

### 2.4.1 Yasuo Kitahara

Dalam bukunya, *Zokudan Mondai na Nihongo* (2005), Kitahara berpendapat bahwa, terdapat perbedaan makna antara *futsuu* dan *futsuuni*. Kitahara memberikan contoh dengan menganalisis kalimat pertanyaan berikut;

- (1). "kore, oishii?" (これ、おいしい?) 'apa ini enak?' dan
- (2). "naa, ore no koto sukika" (なあ、俺<sup>おれ</sup>のこと好き<sup>す</sup>か) 'hei, apa kamu suka aku?'

Menurutnya apabila menjawab dengan jawaban "futsuu" (普通) 'biasa', pada pertanyaan (1), maka akan menunjukkan makna *Mazukuwanai* (まずくはない) 'dibilang tidak enak, yah tidak', *nami* (並<sup>なみ</sup>) 'sedang'. Dapat juga dikatakan hampir sama dengan para orang tua yang menjawab dengan jawaban "Maa,ne" (まあ、ね) 'ya, sedang-sedanglah'.

Sama halnya dengan pertanyaan (2), apabila dijawab dengan jawaban "futsuu", maka seorang paruh baya bisa merasa kecewa bisa juga merasa lega, sedangkan anak muda akan sangat depresi, karena seolah-olah dinyatakan bahwa "saya dan kamu tidak punya hubungan apa-apa, sehingga tidak punya perasaan apa-apa dan bahkan tidak bisa meletakkannya di dalam skala suka maupun benci".

Selain itu, Kitahara juga memisalkan hubungan dekat dan tidaknya antara teman sekelas. Kita dapat mengatakan "akrab" terhadap teman baik yang memang dekat, sedangkan terhadap teman yang tidak dekat, maka kata yang keluar adalah "tidak akrab". Akan tetapi, bagaimana sebaiknya menjawab pertanyaan, "apakah kamu akrab sama dia?" ketika ditanya oleh guru atau orang tua mengenai teman yang tidak terlalu kenal. Apabila menjawabnya dengan jujur, "tidak kenal", maka akan dibalas dengan pertanyaan, "teman sekelas kok ga kenal?". Oleh karena itu, keluarlah jawaban "futsuu" yang menyatakan bahwa kenal hanya sebatas sebagai teman sekelas, tidak lebih dari itu. Sehingga, apabila mengharapkan hubungan pertemanan yang akrab, maka akan syok apabila mendengar jawaban "futsuu".

Selanjutnya, Kitahara membandingkannya dengan jawaban ”*futsuuni*” (普通に). Pada pertanyaan (1), apabila lawan bicara menjawab dengan ungkapan ”*futsuuni oishiiyo*” (普通に美味しいよ) ’rasa enak yang standar’, ’biasa’. Bisa juga diartikan ’rasa yang memang enak dan tidak berlebihan’. Dalam hal ini, Kitahara menyatakan bahwa *futsuuni* bukan menunjukkan tingkatan dari rasa enak, tetapi menunjukkan penilaian yang sebenarnya dan tidak dibuat-buat atau berlebihan.

Contoh lain juga diberikan oleh Kitahara, yaitu, ketika menghubungi teman karena tidak datang padahal sudah janji untuk ketemu pada siang hari. Temannya tersebut meminta maaf dengan mengatakan, ”*gomen futsuuni neteta*” (ごめん、普通に寝てた) ’maaf, aku tidur seperti biasanya’. Apabila mendengar permohonan maaf dengan alasan seperti itu, maka akan muncul pemikiran, ”apakah ia biasa tidur siang dan kesiangan merupakan hal yang biasa?”. Apabila berpikir seperti itu, maka akan merasa bahwa pernyataan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk minta maaf.

Akan tetapi, maksud dibalik ungkapan ”*futsuuni neteta*” bukanlah beralasan tidur, tetapi digunakan untuk meminta maaf secara tulus. Jadi, maksud sebenarnya adalah ingin menunjukkan bahwa ungkapan setelah kata *futsuuni* bukanlah alasan, tetapi kejadian yang sesungguhnya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa *futsuuni* menunjukkan kebalikan dari makna leksem *wazato* (わざと) ’sengaja’ dan anak muda memang menitikberatkan makna *futsuuni* pada *sude* (素で) ’sebenarnya, sesungguhnya’.

#### 2.4.2 Nakami Yamaguchi

Dalam buku yang ditulis oleh Yamaguchi, terdapat beberapa pendapat dari orang-orang berusia setengah baya mengenai adverbial *futsuuni*. Salah satunya adalah *futsuuni* mempunyai makna konotasi. Walaupun *futsuuni* memiliki makna ’rasa adil dan wajar’, tetapi kerap kali menimbulkan perasaan tidak membiarkan orang lain ikut campur urusannya.

Perasaan tersebut muncul karena bentuk ”*futsuuni* + (*yougen*) *dayo*” (普通に~だよ), yang dicerna oleh orang tua atau paruh baya, sebagai pernyataan pertentangan. Akan tetapi, kenyataannya frase tersebut hanya sebagai penekanan bahwa pembicara sudah memutuskan jalan yang dia pilih.

Untuk melengkapi pendapatnya, Yamaguchi memberikan contoh berikut;

x : *juku wa?* (塾<sup>じゅく</sup>は?) ’lesnya?’

y : *futsuuni yasunda* (フツーに<sup>やす</sup>休んだ) ’*futsuuni* libur’

Melihat percakapan di atas, jawaban yang dilontarkan y berdampak kesalahpahaman, yaitu x merasakan adanya pertentangan dan konotasi negatif, karena jawaban yang didapat bukan jawaban yang diharapkan x. Sebenarnya maksud dari pernyataan ”*futsuuni yasunda*” (普通に休んだ) adalah ’y libur les dengan tenang’ dan tidak bermaksud untuk membuat khawatir.

Akan tetapi, apabila *futsuuni* diikuti oleh pernyataan positif seperti ”*futsuuni kawaii*” (普通にかわいい) ’*futsuuni* imut’ maka, dapat dipahami bahwa maksud dari *futsuuni* tersebut bukanlah berarti ’tidak membiarkan orang lain ikut campur’, tetapi memiliki maksud sebagai *kyouchou* (強調) ’penekanan’, dan dapat dikatakan sama dengan makna *jijitsu kawaii* (事実<sup>じじつ</sup>かわいい) ’kenyataannya memang cantik’.

### 2.4.3 Peneliti lainnya

Website NHK.or.jp membahas mengenai *wakamono kotoba* dan salah satunya adalah kata *futsuuni*. Di dalam website tersebut, dijelaskan bahwa sejak sekitar 5 sampai 6 tahun yang lalu, *futsuuni* sudah seringkali terdengar digunakan oleh anak-anak muda dengan makna tertentu. Kemudian, disimpulkan bahwa *futsuuni* memiliki 3 makna, yaitu:

1. *Heizento* (平然<sup>へいぜん</sup>と) ’dengan tenang’

Contoh: ketika sedang makan bersama, keburukan sifat si A menjadi bahan pembicaraan. Walaupun si A ada di tempat kejadian, ia tetap memakan makanannya dengan tenang seolah-oleh tidak terjadi apa-apa.

2. *Hijouni* (非常に) 'sangat'

Contoh : "Aitsu *futsuuni mukatsuku*" (あいつ普通にむかつく) 'ia sangat menyebalkan'

*Futsuuni* dalam kalimat tersebut memiliki arti yang kuat yaitu 'sangat'.

3. *Jitai ni imi no nai settougo* (自体に意味のない接頭語) 'prefik yang tidak mempunyai arti dengan sendirinya'.

Contoh : "aa *ashita futsuuni kimatsu shiken dayo*" (あーあした普通に  
期末試験だよ)

'aah, besok ujian akhir loh!

*Futsuuni* pada kalimat di atas, tidak dapat diartikan atau tidak mempunyai padanan kata yang tepat, Sehingga dianggap sebagai sebuah prefiks (awalan) yang tidak memiliki makna yang khusus.

Selain itu, dinyatakan pula, *futsuuni* juga dapat disepadankan dengan kata *igaini* (意外に) 'diluar dugaan'. "*Futsuuni tanoshii*" (普通に楽しい), 'di luar dugaan ternyata menarik'. Ada pula yang berpendapat kata *tanoshii* (楽しい) 'menyenangkan' atau *oishii* (おいしい) 'enak' yang berada dibelakang *futsuuni* hanya sebagai pemanis, dengan alasan, karena tidak ingin menyakiti perasaan lawan bicara<sup>4</sup>.

<sup>4</sup> Kotona Ima Sara Dakedo *Futsuuni Oishii*. 20 Januari 2009.  
<http://d.hatena.ne.jp/nogoldbridge/20070131/1170244308..>